

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Review Penelitian Sejenis

Review penelitian merupakan kumpulan dari penelitian-penelitian sebelumnya yang dibuat oleh orang lain dan berkaitan dengan penelitian yang akan penulis teliti. Mencari penelitian terdahulu diperlukan untuk menghindari pengulangan penelitian, kesalahan yang sama atau duplikasi dari peneliti sebelumnya. Berikut adalah penelitian terdahulu yang menjadi acuan dan bahan referensi yang menunjang penulis untuk melakukan penelitian terkait perilaku komunikasi lainnya yaitu :

1. Skripsi milik Dwi Mutia, Mahasiswa Universitas Pasundan, Jurusan Ilmu Komunikasi, Tahun 2017, yang berjudul Perilaku Komunikasi Orang Tua Dalam Membentuk Konsep Diri Anak yang meneliti di daerah Taman Sari Bawah Kota Bandung. Perbedaannya dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah pembahasan yang dilakukan oleh saudari Dwi Mutia memfokuskan pada bagaimana perilaku orangtua dalam membentuk konsep diri anak. Sedangkan penulis mengambil fokus kajian *Islamic Parenting* dalam komunikasi keluarga yang dilakukan oleh orangtua untuk menghadapi LGBT.
2. Skripsi milik Elva Kurniawan, Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya, Tahun 2013, yang berjudul Demokrasi Dan Hak

Minoritas (Upaya Kelompok Minoritas Lesbi, Gay, Biseksual Dan Transgender Surabaya Dalam Memperoleh Hak Politik). Meskipun saudara Elva berasal dari jurusan yang berbeda dengan peneliti yaitu jurusan politik Islam namun tema dan metode penelitiannya sama-sama membahas tentang LGBT dengan metode deskriptif kualitatif berbasis studi kasus. Perbedaannya adalah saudara Elvan mengkaji hak politik yang didapatkan oleh kaum LGBT sedangkan penulis membahas tentang *Islamic Parenting* untuk menghadapi serangan LGBT.

3. Jurnal milik Nuraida, dosen tetap di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, tahun 2017. Memfokuskan kajian tentang Pola Komunikasi Gender Keluarga.
4. Naskah Publikasi milik Anovita Kurnia Irianti, 2017, mahasiswi jurusan Keperawatan di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, mengenai Hubungan Islamic Parenting Dengan Perilaku Aggressive Driving Pada Remaja Smp Negeri Di Kota Yogyakarta
5. Jurnal milik A. Sari, A. V. S. Hubeis, Institut Pertanian Bogor, Mayor Komunikasi Pembangunan, 2010, mengenai Pengaruh Pola Komunikasi Keluarga dalam Fungsi Sosialisasi Keluarga terhadap Perkembangan Anak.

2.2. Kerangka Konseptual

2.2.1. Komunikasi Keluarga

2.2.1.1. Pengertian Komunikasi Keluarga

Komunikasi menjadi hal yang sangat penting dalam kehidupan ini di manapun dan kapanpun, termasuk dalam lingkungan keluarga. Pembentukan komunikasi intensif, dinamis dan harmonis dalam keluarga pun menjadi dambaan setiap orang. Menurut Wexley dan Yukl “Komunikasi dapat didefinisikan sebagai penyampaian informasi diantara dua orang atau lebih” (Moekijat, 2012, h.16). Pengertian tersebut memiliki makna lebih bahwa komunikasi akan terjadi apabila pesan yang dikirim oleh komunikator telah diterima oleh komunikan. Artinya, antar pelaku komunikasi telah terjadi pertukaran pesan yang saling berkaitan.

Sedangkan pengertian keluarga menurut Ahmadi “Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia di mana ia belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial di dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya” (2009: 235). Pada dasarnya keluarga itu adalah sebuah komunitas dalam istilah “satu atap”. Kesadaran untuk hidup bersama dalam satu atap sebagai suami-istri dan saling interaksi dan juga berpotensi memiliki punya anak sehingga akhirnya membentuk komunikasi baru yang disebut keluarga. Oleh karena itu, keluarga tersebut pun dapat diberi batasan sebagai sebuah grup yang terbentuk dari perhubungan laki-laki dan perempuan, perhubungan ini mana sedikit banyak bertahan lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak.

Menurut Rae Sedwig pengertian dari komunikasi keluarga adalah “Suatu pengorganisasian yang menggunakan kata-kata, sikap tubuh (*gesture*), intonasi suara, tindakan untuk menciptakan harapan *image*, ungkapan perasaan serta saling membagi pengertian” (2012, h.85). Sehingga komunikasi di dalam keluarga itu dapat diartikan sebagai kesiapan membicarakan dengan terbuka setiap hal dalam keluarga, baik itu menyenangkan ataupun yang tidak menyenangkan dan juga siap menyelesaikan masalah-masalah dalam keluarga dengan pembicaraan yang dijalani dalam kesabaran dan kejujuran serta keterbukaan.

Komunikasi yang terjadi antara orang tua dengan anaknya di dalam sebuah keluarga termasuk ke dalam komunikasi antarpribadi. Komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi yang berlangsung dalam situasi tatap muka antara dua orang atau lebih, baik secara terorganisasi maupun pada kerumunan orang. Relasi antarpribadi dalam setiap keluarga menunjukkan sifat-sifat yang kompleks. Komunikasi antarpribadi merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan diantara dua orang atau kelompok kecil orang dengan berbagai efek dan umpan balik. Setiap komponen harus dipandang dan dijelaskan sebagai bagian yang terintegrasi dalam tindakan komunikasi antarpribadi.

Tujuan komunikasi dalam interaksi keluarga ditinjau dari kepentingan orang tua adalah untuk memberikan informasi, nasihat dan mendidik anak-anak. Informasi dan nasihat yang diberikan dapat berupa aspek apapun yang sifatnya membangun pemahaman anak, karena hakikat

pemberian informasi serta nasihat tersebut adalah untuk mendidik anak-anak. Anak berkomunikasi dengan orang tua adalah untuk mendapatkan saran, nasihat, masukan atau dalam memberikan respon dari pertanyaan orang tua. Komunikasi antar anggota keluarga dilakukan untuk terjadinya keharmonisan dalam keluarga.

Maka dapat dipahami bahwa komunikasi keluarga itu cenderung membicarakan tentang hal-hal yang terjadi pada setiap individu. Komunikasi yang dilakukan akan menghasilkan suatu hal yang dapat diberikan kepada setiap anggota keluarga lainnya dan seringkali sifat pembicaraannya lebih hangat dan solutif. Dengan adanya komunikasi, permasalahan yang terjadi diantara anggota keluarga dapat dibicarakan dengan mengambil solusi terbaik.

2.2.1.2. Relasi Gender Dalam Tipe Komunikasi Keluarga

Menurut Nasarudin Umar “Relasi gender merupakan konsep dan realitas pembagiaan kerja sosial antara laki-laki dan perempuan yang didasarkan pada pemahaman yang bersifat normatif, biologis dan perannya berdasarkan konvensi-konvensi sosial” (2009, h.22). Relasi gender dapat diartikan sebagai relasi yang harmonis antara dua jenis yang berbeda yaitu laki-laki dan perempuan. Selain itu yang dimaksud dengan relasi mempunyai arti hubungan atau pertalian dengan orang lain. Maka relasi gender bisa diartikan relasi kemanusiaan (sosial) yang didasarkan pada pertimbangan aspek kesadaran gender.

Laki-laki dan perempuan memiliki hak dan kewajibannya sesuai status sosial dan kedudukan. Seorang ayah memiliki kewajiban untuk mencari nafkah dan seorang ibu memiliki kewajiban untuk memberikan edukasi pada anak. **Fitzpatrick** dalam buku berjudul *Theories of Humas Communication* (Littlejohn & Foss, 2011, h.234-235) mengidentifikasi tipe keluarga dinilai dari bagaimana keluarga tersebut berkomunikasi lalu merumuskan empat tipe :

a. Konsensual

Tipe pertama ini tinggi dalam keduanya, percakapan dan kecocokan. Tipe keluarga konsensual punya banyak percakapan, tetapi hanya penguasa dalam keluarga (biasanya orang tua) yang dapat membuat keputusan. Tipe keluarga ini mengalami ketegangan dalam menghargai komunikasi yang terbuka sembari juga menunjukkan adanya kekuasaan orang tua. Secara tipikal, orang tua mendengarkan anak-anak mereka dengan penuh perhatian tetapi mereka yang membuat keputusan, kemudian mereka menjelaskan hal tersebut dilakukan untuk membantu anak supaya mengerti alasan dibalik sebuah keputusan.

b. Pluralistik

Jika keluarga tinggi dalam komunikasi tetapi rendah dalam kecocokan, ini akan menunjukkan karakteristik dari tipe keluarga yang kedua, tipe pluralistik. Di sini akan ada banyak

percakapan yang tak terbatas, tetapi setiap orang akan menentukan tindakan apa yang harus mereka ambil berdasarkan percakapan tersebut. Orang tua tidak merasa memerlukan kontrol atas anak. Bahkan cenderung setiap opini dievaluasi berdasarkan kegunaan, dan setiap anggota dalam keluarga bisa membuat keputusan. Artinya, anak memiliki hak untuk membuat keputusannya sendiri.

c. Protektif

Tipe keluarga yang ketiga adalah protektif. Jika keluarga tersebut cenderung rendah dalam percakapan tetapi tinggi dalam kecocokan, maka akan timbul ketaatan besar namun komunikasi yang sangat sedikit. Orang tua dalam tipe keluarga ini tidak mengerti mengapa mereka harus menghabiskan banyak waktu untuk membicarakan sesuatu hingga selesai, mereka tidak berhutang penjelasan kepada anak-anak mereka untuk keputusan mereka akan suatu hal. Sikap yang diambil cenderung hanya membuat keputusan namun minim akan penjelasan alasan dibalik diambilnya keputusan tersebut terhadap anak.

d. *Laissez Faire* (Tidak Campur Tangan).

Tipe keluarga yang terakhir, jika rendah dalam percakapan dan juga kecocokan, maka tipe tersebut adalah *Laissez Faire* atau lepas tangan dan rendahnya keterlibatan. Anggota keluarga tipe

ini sungguh-sungguh tidak terlibat banyak dalam apa yang anggota keluarga lainnya kerjakan, dan mereka tidak mau membuang-buang waktu untuk membicarakan hal tersebut. Komunikasi yang terjadi cenderung *to the point* alias tidak banyak basa-basi. Jika pada kondisi kritis, tipe seperti ini dapat menyebabkan anggota keluarga menjadi lebih percaya orang lain dibanding keluarganya sendiri.

Interaksi keluarga bersinergi dengan relasi antara anak dan orang tua dalam berbagai tipe komunikasi. Interaksi antara ibu dan anak tidak hanya terjadi pasca kelahiran, akan tetapi jauh sebelumnya telah terjadi interaksi yaitu ketika anak dalam kandungan. Hubungan ini bersifat fisiologis dan psikologis. Secara fisiologi dipahami bahwa apa yang dimakan seorang ibu ketika hamil akan mempengaruhi pertumbuhan fisik anaknya. Secara psikologis, antara ibu dan anak terjalin hubungan emosional, ada tali yang terikat utuh sehingga keduanya sulit untuk dipisahkan secara naluriah.

Rasa kepercayaan anak terhadap diri sendiri, lingkungan dan keluarga penting untuk diasah sejak dini. Menurut Erikson “Dasar kepercayaan yang ditumbuhkan melalui hubungan ibu-anak pada tahun-tahun pertama kehidupan anak akan memberi bekal bagi kesuksesan anak dalam kehidupan sosialnya ketika ia dewasa” (Papalia & Olds, 2005, h.22). Ikatan emosional yang erat antara ibu dan anak di usia awal dapat membentuk kepribadian yang baik pada anak. Sedangkan hubungan ayah

dan anak banyak ditelisik dari peran yang dimainkan sang ayah. Ayah yang memegang pucuk pimpinan dalam keluarga sudah barang tentu ia akan selalu mengerti dan memperhatikan kebutuhan penting anak dan istrinya karena sudah tugasnya sebagai pencari nafkah.

2.2.2. *Islamic Parenting (Pola Asuh Orang Tua Islami)*

2.2.2.1. *Pengertian Islamic Parenting*

Pola asuh pada prinsipnya merupakan *parental control*, yaitu bagaimana orangtua mengontrol, membimbing dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas menuju pada proses pendewasaan. (Muallifah, 2009, h.42).

Pengertian orang tua menurut Rosalia Emmy Lestari adalah “Pendidik yang pertama dan terutama. Orang tua lebih tahu kondisi anaknya daripada orang lain, maka keberadaan orang tua sangat dibutuhkan anak. Tidak ada yang dapat menggantikan kasih sayang dan dukungan orang tua kepada anak” (2008, h.15). Orang tua merupakan pengaruh tunggal dan sumber terpenting dalam kehidupan anak. Meskipun orangtua bukan satu-satunya yang mempengaruhi perilaku anak karena adanya media karena masyarakat dan kejadian sosial diluar keluarga ikut mempengaruhi perilaku dan perkembangan anak.

Maka dapat disimpulkan bahwa *Islamic Parenting* adalah satu kesatuan yang utuh dari sikap dan perilaku orangtua kepada anak sejak kecil, baik dalam mendidik, membina, membiasakan dan membimbing anak secara optimal. “*Islamic Parenting* merupakan upaya untuk

mempersiapkan generasi muda yang memiliki moral berpondasikan norma-norma Islam dan membentuk generasi yang berkualitas” (Darajat, 2008, h.43). Konsep *Islamic Parenting* memandang bahwa perilaku anak di masa depan adalah cerminan dari orang tuanya dan pola pendidikan yang diterapkan dalam keluarganya. Sikap orang tua dalam membentuk karakter anak dimulai bukan saat anak tersebut lahir, melainkan dimulai sedini mungkin dengan diawali pembekalan ilmu terhadap orang tua terlebih dahulu.

2.2.2.2. Metode *Islamic Parenting*

“Orang tua sebagai pendidik memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam pengasuhan dan pembinaan dan ini merupakan tanggung jawab yang primer” (Mahmud, 2013, h.149). Pengasuhan berarti mengurus kebutuhan anak baik secara lahir maupun batin lalu dilanjutkan dengan proses pembinaan yang berarti memberikan bekal keilmuan terhadap anak sampai pada tahap praktik. Ngatini dan S. Lestari dalam buku berjudul Pendidikan Islam Kontekstual memaparkan tentang metode pengasuhan anak dalam Islam yaitu (2010, h.9) :

a. Metode Keteladanan

“Anak adalah peniru yang baik, yang harus disadari setiap orang tua, sehingga mereka bisa lebih menjaga sikap dan tindakannya ketika berada atau bergaul dengan anak-anaknya” (Amirullah, 2014, h.61). Sejak fase-fase awal kehidupan manusia banyak sekali belajar lewat

peniruan terhadap kebiasaan dan tingkah laku orang-orang disekitarnya khususnya dari kedua orang tua. Manusia memiliki memori yang dapat menyimpan ingatan pada sebuah objek atau peristiwa. Proses perkembangan memori dalam otak masih sangat baru dan memiliki daya tiru lebih tinggi karena pengalaman akan hal baru masih minim. Maka dari itu anak cenderung menirukan apa yang dia lihat daripada menyaringnya terlebih dahulu untuk diaplikasikan.

b. Metode Pembiasaan

Islam mengajarkan bahwa anak berada dalam kondisi fitrah yaitu suci, bersih dan belum berdosa sejak lahir sampai baligh (sampai pada tahap dewasa secara pemikiran). Fitrah tersebut akan berkembang dengan baik dalam lingkungan yang terbina secara Islami ketika teladan utama tercermin dalam segala aspek kehidupan. Fitrah memerlukan pengembangan melalui usaha sadar dan teratur serta terarah, yang secara umum disebut pendidikan. Namun pada usia anak-anak pembiasaan merupakan metode yang terbaik karena pembiasaan merupakan sesuatu yang sengaja dilakukan berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Misalnya orang tua membiasakan anak-anaknya bangun pagi maka akan bangun pagi itu menjadi kebiasaan. Kemudian agar anak dapat melaksanakan shalat secara benar dan rutin maka perlu dibiasakan shalat sejak masih

kecil, dari waktu ke waktu. Itulah metode terbaik dengan membiasakan anak bertindak sejak dini.

c. Metode Cerita

Metode bercerita adalah metode yang mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan anak. Islam menyadari sifat alamiah manusia menyenangi cerita yang pengaruhnya besar terhadap perasaan. Melalui bercerita, diharapkan dapat membedakan perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pemilihan terhadap cerita yang akan disampaikan kepada anak juga penting. Unsur penting dalam pilihannya ada tidak bersifat dusta atau hanya bersifat khayalan semata. Cerita inspiratif dan menarik dapat memicu semangat anak dan membantu otak kiri dalam melakukan proses berfikir abstrak, yaitu proses berfikiri melalui penerawangan atau tidak sedang melihat objeknya secara langsung (hanya dibayangkan).

d. Metode Nasihat

Metode nasihat merupakan penyampaian kata-kata yang menyentuh hati dan disertai keteladanan. Nasihat berisi pesan kebaikan yang sifatnya mengajak dan bisa menjadi bahan pertimbangan. Metode nasihat dapat membantu anak dalam mengembangkan karakter penurut dan menjauhkan anak dari sifat keras hati. Namun perlu diperhatikan dalam memberikan nasihat orang tua sebaiknya melihat

kondisi anak terlebih dahulu kemudian mempergunakan kata-kata yang baik pula, sehingga anak tidak terkesan sedang diceramahi. Upaya agar nasihat dapat membekas pada diri anak, sebaiknya nasihat bersifat cerita, kisah, perumpamaan, menggunakan kata-kata yang baik, dan orang tua memberikan contoh terlebih dahulu sebelum memberikan nasihat.

e. Metode Penghargaan dan Hukuman

Anak adalah fase dari perkembangan manusia yang sangat membutuhkan penghargaan. Apabila anak bisa melakukan hal-hal yang terpuji sebaiknya orang tua memberikan apresiasi penghargaan. Pemberian penghargaan terhadap anak akan membuatnya lebih termotivasi melakukan perbuatan-perbuatan baik. Selain penghargaan metode hukuman juga perlu diterapkan. Diantara anak ada yang sangat agresif, suka melawan, berkelahim dan senang mengganggu, sehingga untuk anak semacam ini dapat menggunakan metode hukuman. Ajaran Islam membenarkan pemberlakuan hukuman atas anak pada saat terpaksa, atau dengan metode lain sudah tidak berhasil. Dengan demikian selain untuk memperbaiki kesalahan dan kepribadian anak, hukuman juga dapat dipakai sebagai pelajaran bagi orang-orang yang ada disekitarnya, sehingga tidak mengulangi kesalahan yang telah dilakukan.

f. Metode Praktik

Metode ini dilihat dari berisi pesan agar tidak menjadi orang yang hanya berkata tanpa mempraktekkan apa yang dikatakannya. Aspek psikologis menilai metode ini sangat menarik anak, sebab praktik dan peragaan merangsang banyak indera anak. Misalnya mata, telinga dan minat atau perhatiannya. Banyak ajaran Islam seperti shalat, zakat, sedekah, akhlak mulia yang dapat dipraktikkan atau dengan sengaja diperagakan di depan anak. Islam juga diajarkan dengan menggunakan metode praktik, seperti hormat kepada teman dan tamu, bergotong royong dalam berbagai pekerjaan, saling menolong dalam berbagai keperluan, dan lain sebagainya

2.2.2.3. Pola Asuh Orang Tua dalam Dimensi Seksual

Peran Orang Tua dalam mendidik anak mengenai konteks seksual atau gender sangat penting. Untuk itu, orangtua perlu memiliki kaidah yang mengatur pola asuh anak secara pasti. *Islamic Parenting* merupakan salah satu pola asuh orang tua yang mengambil kaidah agama Islam dalam penerapannya.

“Kecenderungan seksual anak dalam Islam diatur terkait hukum yang sesuai norma agama, sosial maupun hukum normatif. Hal tersebut dilakukan agar kecenderungan seksual anak menjadi terarah, sehingga anak menjadi pribadi yang proporsional dan suci tanpa penyelewangan, serta bersih tanpa ada sesuatu yang mencemarinya” (Suwaid, 2010, h.10).

Orangtua memiliki kewajiban dalam mendidik anak termasuk pada aspek seksual. Maksimalisasi pemahaman terkait seksual dan gender dapat dilakukan sejak anak belum beranjak remaja. **Azzam** menuliskan dalam bukunya yang berjudul **Islam dan Pendidikan Islami** terdapat kaidah-kaidah dalam mengarahkan kecenderungan seksual anak agar diikuti orang tua untuk menjaga anak dari penyelewengan seksual yaitu (2012, h.62) :

a. Melatih anak meminta izin ketika masuk kamar orang tua

Edukasi karakter anak dikenal dengan sebutan adab untuk memasuki kamar orang tua dengan metode yang mendidik dan bertahap. Tahapannya yaitu meminta izin pada tiga waktu yang sangat penting yang meliputi waktu pagi, waktu tengah siang hari ketika tidur siang dan waktu malam. Orang tua harus menjelaskan kepada anak mereka bahwa pada ketiga waktu tersebut, anak harus meminta izin apabila hendak memasuki kamar orang tua supaya pandangan mereka tidak jatuh pada aurat keluarganya.

b. Membiasakan anak menjaga pandangan dan berpakaian sopan (menutup aurat)

Pengertian aurat adalah yang berarti segala sesuatu yang dapat menjadikan seseorang malu atau mendapatkan aib (cacat), entah perkataan, sikap ataupun tindakan, aurat sebagai bentuk dari satu kekurangan maka sudah seharusnya ditutupi dan tidak untuk dibuka atau dipertontonkan di muka umum. Islam sudah mengatur batasan

aurat. Aurat bagi wanita adalah seluruh tubuhnya, kecuali kedua telapak tangan dan muka sedangkan untuk pria adalah antara pusar hingga lutut, artinya pusar dan lutut sendiri bukanlah aurat.¹ Hal kedua yang penting untuk diterapkan oleh orang tua dalam rangka meluruskan perilaku seksual anak melalui pengawasan terus-menerus dan pendidikan mengenai seksual. Salah satu kaidah untuk meluruskan perilaku seksual yaitu dengan mengajarkan menundukan pandangan (Rachman, 2009, h.43). Segala sesuatu yang dilihat oleh anak akan tertanam pada ingatannya dengan kecepatan yang cukup signifikan. Apabila anak terbiasa menjaga pandangan, baik didalam maupun diluar rumah, maka hal tersebut akan membentuk pemahamannya untuk menjaga diri dari penyimpangan sosial.

c. Memisahkan tempat tidur anak

Anak laki-laki dan perempuan sebaiknya tidur berpisah, terutama ketika mereka sudah berusia remaja. Kemungkinan aurat mereka dapat terbuka sewaktu-waktu ketika tidur tanpa mereka sadari dan dapat terlihat satu sama lain. “Pemisahan tempat tidur anak dilakukan ketika usia anak sepuluh tahun karena pada usia tersebut naluri seksual anak sudah mulai tumbuh” (Anshor, 2010, h.78). Pemisahan yg dimaksud adalah anak-anak tidak tidur dalam satu selimut dan dalam satu tempat tidur. Apabila dalam satu tempat

¹ <https://id.wikipedia.org/wiki/Aurat> diakses pada hari Rabu, 02 Mei 2018 pukul 21:44

tidur dengan selimut terpisah tidak mengapa. Namun alangkah lebih baiknya apabila tempat tidur juga terpisah agar dapat membiasakan diri sejak dini. Selain itu juga posisi tidur anak dianjurkan untuk miring ke arah kanan. Apabila tidur anak tengkurap, hal tersebut dapat menyebabkan gesekan pada organ reproduksi sehingga dapat menstimulasi seksualnya.

d. Menjelaskan perbedaan jenis kelamin dan bahaya zina ketika anak mendekati baligh

Mendidik anak mengenai seksual mendekati usia baligh adalah sesuatu yang sangat penting. Hal tersebut dilakukan untuk membantu anak mempersiapkan diri terhadap perubahan yang terjadi pada dirinya ketika memasuki usia remaja (Siraj & Omar, 2007, h.88). Salah satu cara terbaik mendidik anak agar menjaga kesucian yaitu dengan mengingatkan untuk menjauhi bercampur secara sembarangan dengan lawan jenis dan menjaga sikap dengan sesama jenis. Edukasi seksual juga diikuti dengan penjelasan tentang bahaya zina ketika akan mendekati usia dewasa. Zina bukan hanya di saat manusia telah melakukan hubungan seksual tetapi segala aktivitas-aktivitas seksual yang dapat merusak kehormatan manusia termasuk dikategorikan zina.

2.2.3. *LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender)*

2.2.3.1. Pengertian LGBT

Pengertian *LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender)* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah sebagai berikut.

- 1) *Lesbian*, yaitu pasangan perempuan dengan perempuan. Wanita yang mencintai atau merasakan rangsangan seksual sesama jenisnya, atau disebut sebagai wanita homoseks.
- 2) *Gay*, yaitu pasangan laki-laki dengan laki-laki. Laki-laki yang mencintai atau merasakan rangsangan seksual sesama jenisnya.
- 3) *Biseksual*, yaitu orang yang mempunyai sifat kedua jenis kelamin (laki-laki dan perempuan), tertarik kepada kedua jenis kelamin baik kepada laki-laki maupun kepada perempuan.
- 4) *Transgender* merupakan istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan orang yang melakukan, merasa, berpikir atau terlihat berbeda dari jenis kelamin yang ditetapkan saat mereka lahir. Transgender tidak menunjukkan bentuk spesifik apapun dari orientasi seksual orangnya. Orang-orang transgender dapat saja mengidentifikasikan dirinya sebagai heteroseksual, homoseksual, biseksual, panseksual, poliseksual, atau aseksual.

Kesimpulan dari definisi diatas, LGBT merupakan perilaku seksual yang menyimpang dari peran dan fungsi yang sebenarnya sehingga menyebabkan beralihnya alat seksualitas seseorang.

2.2.3.2. Faktor Penyebab Perilaku LGBT

Faktor yang menyebabkan seseorang memiliki perilaku LGBT dapat dijelaskan oleh teori psikososial yang dikemukakan oleh Erikson (Soetjiningsih, 2004) ialah sebagai berikut.

1. Teori Biologi

Beberapa bukti telah banyak diteliti dan ditemukan bahwa orientasi homoseksual dipengaruhi oleh faktor genetik dan hormonal, yaitu:

a. Faktor Genetik

Pada orientasi homoseksual telah terbukti pada penelitian angka kejadian homoseksualitas diantara kembar identik, kembar heterozigot dan saudara kandung. Penelitian pada saudara kandung menunjukkan angka kejadian homoseksual lebih tinggi (48%-66%). Ini menunjukkan bahwa faktor genetik memegang peranan penting tetapi bukan satu-satunya faktor yang berperan terhadap terjadinya perilaku lesbi. Penyebab perilaku LGBT dengan faktor ini sulit untuk diatasi karena sudah sejak lahir membawa kecenderungan atau bakat untuk menyukai orang lain dengan jenis kelamin yang sama, dan hal tersebut diluar kontrol dan kesadaran dirinya.

b. Faktor Hormonal

Perilaku LGBT dipengaruhi adanya keseimbangan hormon androgen sebelum dan saat dewasa. Hormon androgen prenatal diperlukan untuk perkembangan genitalia eksternal laki-laki pada fetus dengan genetik laki-laki. Kasus yang dikenal sebagai Congenital Adrenal

Hyperplasia (CAH), yaitu suatu kondisi dimana terdapat efek dari suatu enzim sehingga terjadi suatu produksi hormon androgen secara berlebihan, jika terjadi pada bayi perempuan maka akan mengakibatkan maskulinisasi pada bayi perempuan itu.

2. Teori Psikososial

Beberapa teori perkembangan orientasi homoseksual menghubungkan dengan pola asuh, trauma kehidupan, tanda-tanda psikologis individu, dan pengalaman seks yang pertama yaitu:

a. Pola Asuh

Menurut Freud (2003) pakar psikoanalisa mempercayai bahwa setiap individu lahir sebagai biseksual dan hal ini dapat membawa setiap individu memiliki kecenderungan untuk homoseksual. Freud berpendapat individu juga dapat terfiksasi menjadi homoseksual sejak mengalami hal-hal tertentu dalam kehidupannya, misalnya adanya hubungan yang tidak baik antara anak dengan kedua orangtua, anak dengan salah satu orangtua, orangtua tiri atau lingkungan yang lain. Hubungan yang seperti ini menjadi pemicu menjadi seorang pelaku LGBT karena adanya kecemasan dan rasa bersalah.

b. Trauma Kehidupan

Pengalaman hubungan heteroseksual yang tidak bahagia atau ketidakmampuan individu untuk menarik perhatian lawan jenis, dipercaya dapat menyebabkan perilaku LGBT. Pandangan lama juga menganggap bahwa LGBT terjadi karena adanya trauma, dendam,

tidak suka, takut atau tidak percaya terhadap lawan jenis. Pandangan ini juga menganggap bahwa orientasi seksual homoseksual adalah pilihan kedua setelah heteroseksual, walaupun tidak merefleksikan suatu kekurangan pengalaman berhubungan heteroseksual, maupun mempunyai riwayat hubungan heteroseksual yang tidak menyenangkan. Adanya trauma kehidupan, contohnya apabila seorang perempuan yang patah hati dan disakiti secara terus menerus oleh pacarnya (laki-laki), merasa tidak mampu menarik perhatian lawan jenis, dan adanya berbagai trauma dalam kehidupan (Contoh: mengalami perkosaan atau kekerasan seksual oleh laki-laki) yang menjadi pemicu dan salah satu latar belakang seorang perempuan memilih jalan sebagai seorang lesbi.

c. Tanda-tanda Psikologis

Dapat dilihat sewaktu kanak-kanak terutama dalam hal bermain dan berpakaian yang dianggap dapat memprediksikan perilaku homoseksual di kemudian hari. Anak laki-laki yang bermain boneka, memakai baju perempuan, atau tidak menyukai permainan laki-laki disebut *sissy*. Pada perempuan yang tidak menyukai permainan perempuan seperti boneka dan senang bermain dengan teman laki-laki dan memakai pakaian laki-laki disebut tomboy.

d. Pengalaman Seks yang Pertama

Hal ini sering berpengaruh pada orientasi seks selanjutnya, terutama pada individu yang belum matang kepribadian seksualnya. Misalkan

seorang remaja perempuan yang melakukan kegiatan seks dengan laki-laki dewasa, kemudian remaja perempuan tersebut menganggap suatu yang tidak menyenangkan, maka remaja perempuan itu menolak untuk melanjutkan hubungan seksual dengan laki-laki (heteroseksual), dan kemungkinan besar mendorong untuk menjadi homoseksual.

2.2.3.3. Orientasi Seksual Dalam Islam

Seksualitas menurut Siti Musdah Mulia mengandung makna yang sangat luas karena mencakup aspek kehidupan yang menyeluruh, terkait dengan jenis kelamin biologis maupun sosial (gender), orientasi seksual, identitas gender, dan perilaku seksual (Islam dan Homoseksualitas Seksualitas, 2006, h.47). Seksualitas adalah sebuah proses sosial yang menciptakan dan mengarahkan hasrat atau birahi manusia (*the socially constructed expression of erotic desire*), dan dalam realitas sosial, seksualitas dipengaruhi oleh interaksi faktor-faktor biologis, psikologis, sosial, ekonomi, politik, agama dan spiritual. Seksualitas sejatinya merupakan hal yang positif, selalu berhubungan dengan jati diri seseorang, dan juga kejujuran seseorang terhadap dirinya. Studi tentang seksualitas memperkenalkan tiga terminologi penting menyangkut seksualitas manusia, yaitu: identitas gender, orientasi seksual, dan perilaku seksual.

Sedangkan orientasi seksual menurut Musdah Mulia, adalah kapasitas yang dimiliki setiap manusia berkaitan dengan ketertarikan emosi, rasa sayang, dan hubungan seksual. Disebut hetero jika orientasi seksualnya tertuju pada lain jenis kelamin. Berikutnya, dinamai homo jika orientasi seksualnya sesama jenis kelamin, sesama laki-laki dinamakan gay, sesama perempuan disebut lesbian, dan sesama waria. Bisexual, jika orientasi seksualnya ganda, yaitu seseorang yang tertarik pada sesama jenis sekaligus juga pada lawan jenis. Sebaliknya, asexual tidak tertarik pada keduanya, baik sesama maupun lawan jenis. Adapun perilaku seksual, sangat dipengaruhi oleh konstruksi sosial, tidak bersifat kodrati, dan tentu saja dapat dipelajari. Perilaku seksual adalah cara seseorang mengekspresikan hubungan seksualnya. Terdapat banyak varian, diantaranya oral seks dan anal seks (disebut juga sodomi atau *liwāt* dalam bahasa Arab). Sodomi atau *liwāt* adalah memasukkan alat kelamin laki-laki ke dalam dubur, baik dubur sesama lelaki maupun dubur perempuan.

Islam telah mengatur bagaimana tatacara menyalurkan atau mengekspresikan orientasi seksual dengan perilaku seksual yang benar. Dalam Al-Qur'an ditemukan banyak perintah agar manusia menjaga kemaluannya serta menyalurkan hasrat seksual hanya dengan cara yang dibenarkan aturan agama Islam, sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah yang artinya, "Katakanlah kepada para lelaki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara

kemaluannya, yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat". Katakanlah kepada para wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya" (Al-Qur'an Surah An-Nur ayat 30-31). Ayat lain dalam Al-Qur'an juga menjelaskan tentang sejatinya jenis kelamin yang diciptakan, "Dan Dia (Allah) menciptakan dua pasang dari dua jenis laki-laki dan perempuan." (Al-Qur'an surah An-Najm ayat 45). Kedua ayat di atas menjelaskan betapa Islam telah mengatur penyaluran orientasi seksualitas hamba-Nya sesuai dengan ketentuan Allah yaitu hanya terhadap suami istri dalam sebuah ikatan perkawinan yang sah.

Adapun pandangan MUI selaku Majelis Ulama Indonesia yang memberikan keputusan mengenai hukum suatu permasalahan termasuk LGBT. Fatwa MUI Nomor 57 Tahun 2014 tentang lesbian, gay, sodomi, dan pencabulan, dengan tegas MUI memfatwakan bahwa pelaku sodomi (*liwāf*) baik lesbian maupun gay hukumnya adalah haram dan merupakan bentuk kejahatan, dikenakan hukuman *ta'zīr* yang tingkat hukumannya bisa maksimal yaitu sampai pada hukuman mati. Demikian juga dalam hal korban dari kejahatan (*jarīmah*) homoseksual, sodomi, dan pencabulan adalah anak-anak, pelakunya juga dikenakan pemberatan hukuman hingga hukuman mati. Maka dari itu dapat ditarik kesimpulan bahwa LGBT dalam Islam merupakan sebuah larangan dan termasuk pada dosa besar.

2.3. Kerangka Teoritis

2.3.1. Teori Pola Asuh oleh Baumrind

Menurut Baumrind yang dikutip oleh Muallifa bahwa “Pola asuh pada prinsipnya merupakan *parental control*, yaitu bagaimana orangtua **mengontrol**, **membimbing** dan **mendampingi** anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas menuju pada proses pendewasaan” (Muallifah, 2009, h.42). Pelaksanaan *parental control* mengandung arti implisit mendidik generasi untuk menghantarkan anak pada posisi siap dalam menjalani tahap kehidupan selanjutnya. Ruang lingkup pola asuh yang dikemukakan oleh Baumrind (dalam Damon & Lerner, 2006) kemudian menjelaskan tentang tiga dimensi, yaitu :

a. Dimensi Kontrol (Mengontrol)

Dimensi ini berhubungan dengan sejauh mana orangtua mengharapkan dan menuntut kematangan serta perilaku yang bertanggung jawab dari anak. Dimensi kontrol ini memiliki indikator, yaitu :

1. Pembatasan (*Restrictiveness*)

Pembatasan merupakan suatu pencegahan atas suatu hal yang ingin dilakukan anak. Keadaan ini ditandai dengan banyaknya larangan yang dikenakan pada anak. Orangtua cenderung memberikan batasan-batasan terhadap tingkah laku atau kegiatan anak tanpa disertai penjelasan mengenai apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan, sehingga anak dapat menilai pembatasan-pembatasan tersebut sebagai penolakan orangtua atau pencerminan bahwa orangtua tidak mencintainya.

2. Tuntutan (*Demandingness*)

Secara umum dapat dikatakan bahwa adanya tuntutan berarti orangtua mengharapkan dan berusaha agar anak dapat memenuhi standar tingkah laku, sikap serta tanggungjawab sosial yang tinggi atau yang telah ditetapkan. Tuntutan yang diberikan oleh orangtua akan bervariasi dalam hal sejauh mana orangtua menjaga, mengawasi atau berusaha agar anak memenuhi tuntutan tersebut.

3. Sikap Ketat (*Strictness*)

Aspek ini dikaitkan dengan sikap orangtua yang ketat dan tegas menjaga anak agar selalu memenuhi aturan dan tuntutan yang diberikan oleh orangtuanya. Orangtua tidak menginginkan anaknya membantah atau tidak menghendaki keberatan-keberatan yang diajukan anak terhadap peraturan-peraturan yang telah ditentukan.

4. Campur Tangan (*Intrusiveness*)

Campur tangan orangtua dapat diartikan sebagai intervensi yang dilakukan orangtua terhadap rencana-rencana anak, hubungan interpersonal anak atau kegiatan lainnya. Menurut Seligman (dalam Maccoby, 1998) orangtua yang selalu ikut campur dalam kegiatan anak menyebabkan anak kurang memiliki kesempatan untuk mengembangkan diri sehingga anak memiliki perasaan bahwa dirinya tidak berdaya.

5. Kekuasaan yang Sewenang-wenang (*Arbitrary exercise of power*)

Orangtua yang menggunakan kekuasaan sewenang-wenang, memiliki kontrol yang tinggi dalam menegakkan aturan-aturan dan batasan-batasan. Orangtua merasa berhak menggunakan hukuman bila tingkah laku anak tidak sesuai dengan yang diharapkan. Selain itu, hukuman yang diberikan tersebut tanpa disertai dengan penjelasan mengenai letak kesalahan anak.

b. Dimensi Komunikatif (Membimbing)

Pola asuh orangtua sangat bergantung pada gaya komunikasi yang diterapkan oleh orangtua terhadap anak (Ghufron, 2003). Orang tua mampu memberikan penjelasan mengenai standar atau aturan serta pemberian *reward* (hadiah) atau *punishment* (hukuman) yang dilakukan terhadap anak. Orang tua juga mendorong anak untuk bertanya jika anak tidak memahami atau setuju dengan standar atau aturan tersebut.

Kreasi orangtua dalam berkomunikasi dengan anak secara tidak langsung memberikan bimbingan kepada anak baik dalam bersikap maupun berperilaku. Proses membimbing anak dimulai berdasarkan cara orangtua melakukan komunikasi terhadap anak. Tipe-tipe orangtua berbeda-beda, ada yang memilih untuk cuek sehingga terciptalah pola komunikasi yang kaku. Ada juga yang bersikap luwes sehingga mudah dalam mengarahkan anak.

c. Dimensi Kehangatan (Mendampingi)

Maccoby (1990) menyatakan bahwa kehangatan merupakan aspek yang penting dalam pengasuhan anak karena dapat menciptakan suasana yang menyenangkan dalam kehidupan keluarga. Orang tua menunjukkan kasih sayang kepada anak, adanya keterlibatan emosi antara orang tua dan anak serta menyediakan waktu bersama anak. Orang tua membantu anak untuk mengidentifikasi dan membedakan situasi ketika memberikan atau mengajarkan perilaku yang tepat

Dimensi kehangatan berkenaan dengan sikap orang tua yang menerima, penuh kasih sayang, memahami, mau mendengarkan, berorientasi pada kebutuhan anak, menentramkan dan pada dasarnya bertujuan sebagai pendamping anak. Pada keluarga yang orang tua nya menerima dan tanggap dengan anak – anak, sering terjadi diskusi terbuka dan sering terjadi proses memberi dan menerima, seperti saling mengekspresikan kasih sayang dan simpati.

2.4. Kerangka Pemikiran

Pola asuh orangtua dalam konteks komunikasi keluarga termasuk dalam bagian komunikasi interpersonal. Alo Liliweri (1997 : 70) menjelaskan apabila antara anggota keluarga saling menanggapi pesan dan menerima pesan tersebut maka sebenarnya telah terjadi komunikasi antar pribadi dalam keluarga yang dialogis. Hubungan antar anggota dalam keluarga akan dipengaruhi oleh seberapa efektif komunikasi interpersonal (antarpribadi) yang terjadi.

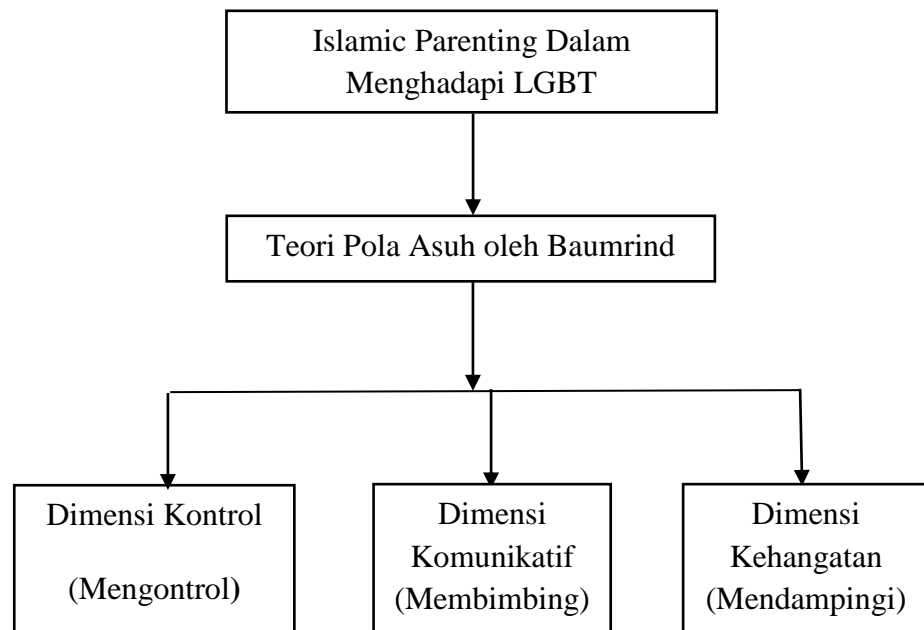
Joseph A. Devito (dalam Marhaen Fajar, 2009 : 78) menjelaskan bahwa komunikasi antar pribadi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau di antara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan berupa umpan balik seketika. Proses komunikasi ini mengandung makna yang lebih hangat atau lebih dekat antara komunikator dan komunikan. Praktik komunikasi keluarga membutuhkan kecakapan masing-masing anggota keluarga dalam melakukan komunikasi interpersonal terutama dari orangtua terhadap anak untuk menerapkan pola asuh yang tepat. Menurut Devito (dalam Hidayat, 2007 : 23) efektifitas komunikasi interpersonal mencakup lima hal yaitu keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif dan manajemen interaksi.

- a. Keterbukaan merupakan kemauan orang untuk mengungkapkan informasi tentang dirinya yang mungkin secara normal disembunyikan asalkan saja terdapat pengungkapan yang tepat.

- b. Empati adalah merasakan apa yang orang lain rasakan dari sudut pandang seseorang tanpa kehilangan identitas kita. Empati memungkinkan kita untuk mengerti seperti apa orang lain secara emosional dan membuat kondisi seolah-olah kita mengalami apa yang dirasakan oleh orang lain.
- c. Dukungan dalam komunikasi adalah perilaku yang lebih mendeskripsikan daripada mengevaluasi sebuah peristiwa yang menyangkut orang lain. Pesan deskriptif menyatakan kondisi objek secara relatif untuk memberikan dorongan emosional dalam konteks yang positif.
- d. Rasa positif merupakan penyampaian pesan-pesan yang bersifat positif terhadap orang lain yang dapat dilakukan dengan cara memuji maupun mengungkapkan kalimat yang sifatnya menyenangkan.
- e. Manajemen interaksi merujuk pada teknik dan strategi yang kita atur dalam melakukan komunikasi interpersonal. Manajemen interaksi yang efektif menyebabkan interaksi yang memunculkan kepuasan diantara kedua belah pihak sehingga tidak ada yang merasa diabaikan. Manajemen interaksi meliputi kondisi interaksi yang responsif dan dialogis. Setiap pihak berkontribusi dalam melakukan komunikasi sesuai dengan porsinya.

Gambar 1.1

Bagan Kerangka Pemikiran pada Islamic Parenting dalam
Menghadapi LGBT



Sumber : Penulis, Baumrind